



ISSN: 3063-556X

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI

70 Tahun Sanata Dharma Menggali Makna dan Membangun Harapan:
Paradigma Keberlanjutan dan Tantangan Perubahan Iklim

Vol 3, 2025



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI
(USDB)

VOL 3, 2025



**“70 Tahun Sanata Dharma Menggali Makna dan
Membangun Harapan: Paradigma Keberlanjutan dan
Tantangan Perubahan Iklim”**

10 Oktober 2025



**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI (USDB)

“70 Tahun Sanata Dharma Menggali Makna dan Membangun Harapan: Paradigma Keberlanjutan dan Tantangan Perubahan Iklim”

Copyright © 2025

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma

REVIEWER:

Dr. Titus Odong Kusumajati, M.A.
Drs. Rubiyatno, M.M.
Aprilla Suriesto Madaun, S.S., M.M.
Tiberius Handono Eko Prabowo, Ph.D.
Antonius Sumarwan, S.J., S.S., M.M., Ph.D.
Dr. Eng. Ir. I Made Wicaksana Ekaputra
Dr. Ir. Budi Sugiharto
Arief Setyanto, S.Si., M.T., Ph.D.
Dr. Hongki Julie, M.Si.
Dr. Luisa Diana Handoyo, M.Si.
Dr. Hendra Kurniawan
Dr. Sebastianus Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.
Dr. Kristiawan Indriyanto, S.S., M.Hum.
Dr. Gabriel Fajar Sasmita Aji
Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.
Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A.
FX. Risang Baskara, M.Hum., Ph.D.
Dr. theol. Dionius Bismoko Mahamboro, Pr.
Bernadus Dirgaprimawan, S.J., S.S., M.A., S.S.D.
Monica Eviandaru Madyaningrum, Ph.D.
Prof. Dr. I Gusti A. S. R. Jayantini, S.S., M.Hum.
Albertus Hariwangsa Panuluh, Ph.D.
Dr. Josephine Wuri
Dr. Ir. Anastasia Rita Widiarti
apt. Michael Raharja Gani, M.Farm.
Dr. Florentinus Dika Octa Riswanto, M.Sc.
Andreas Prasetyadi, M.Si., Ph.D.
apt. Agustina Setiawati, M.Sc., Ph.D.
Alexander Baena, Ph.D.

PEMBICARA UTAMA:

Christoforus Bayu Riyanto, S.J., M.A., Ph.D.
Dr. Aquilina Tanti Arini

TANGGAL SEMINAR

10 Oktober 2025

PROSIDING Vol 3, 2025

ISSN: 3063-556X

DITERBITKAN OLEH:



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT**

Alamat: Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok,
Sleman, Yogyakarta 55281.
Telp (0274) 513301 Ext 1527

PEMIMPIN REDAKSI:

A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.

DEWAN REDAKSI:

Dr. Gabriel Fajar Sasmita Aji
A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.
Aprilla Suriesto Madaun, S.S., M.M.
Prof. Dr. I Gusti A. S. R. Jayantini, S.S., M.Hum.
apt. Agustina Setiawati, M.Sc., Ph.D.

STEERING COMMITTEE:

Dr. Gabriel Fajar Sasmita Aji
Dr. Titus Odong Kusumajati, M.A.
Eko Budi Santoso, S.J., S.Pd., Ph.D.
Dr. Hongki Julie, M.Si.
Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.
Hendra Michael Aquan, S.Si., MEnvMgmt.
Dr. Firma Sulistiyowati, Ak.

KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi tahun 2025 mengambil tema yang sangat menarik, sekaligus sangat sensitif, yaitu: “Krisis Iklim: Mitos atau Fakta?” Arah dari tema ini sebenarnya sudah cukup jelas, yakni bahwa krisis iklim merupakan fakta yang tidak bisa dibantah lagi. Perubahan iklim bukanlah “mitos” yang tidak berdasarkan fakta. Sebaliknya, perubahan iklim kian terasa sebagai bagian dari pengalaman agonistik sehari-hari dari sebagian besar penduduk bumi. Data saintifik terus bertambah dan semakin tajam mengenai prediksi bencana iklim yang tak terbendung lagi bila kita tidak segera membuat kebijakan dan langkah yang jelas secara kolektif.

Namun, pada saat planet bumi sedang berada dalam krisis besar, politik masih bergerak ke arah lain, yakni pada kepentingan nasional yang semakin sempit atau persoalan global yang ujung-ujungnya juga untuk kepentingan manusia dalam jangka pendek. Politik seperti inilah yang dikritik oleh Bruno Latour yang menggambarkan situasi krisis iklim sebagai “the new climatic regime.” (Latour, *Down to Earth: Politics in the New Climatic Regime*, 2018) Dengan istilah ini, Latour menggambarkan betapa krisis iklim telah mengubah kenyataan secara luas dan mendalam, yang melahirkan sebuah tatanan dan tuntutan, atau rezim, baru. Konteks dari krisis iklim ini adalah keruntuhan modernitas. Latour menyatakan bahwa proyek modernitas yang menjanjikan kemajuan dan pertumbuhan tak terbatas telah gagal. Akibatnya, kita sudah kehilangan kerangka kerja bersama untuk memahami dunia, yang menyebabkan adanya “delirium epistemologis” dan kebingungan epistemologis yang mendalam.

Perlu diingat bahwa krisis lingkungan ini tidak bisa dipisahkan dari krisis sosial. Rezim iklim baru ini ditandai dengan krisis iklim dan sosio-ekonomi yang saling terkait, yang memengaruhi semua aspek kehidupan dan menciptakan ketidakstabilan di berbagai wilayah. Situasi ini menjadi semakin parah karena hilangnya narasi bersama yang seharusnya bisa mengarahkan gerak bersama. Menurut Latour, sekarang tidak ada lagi narasi universal tunggal tentang “menjadi modern” dan mencapai peradaban dan kemajuan yang berkelanjutan. Maka dari itu, dibutuhkan pemikiran ulang yang dasariah tentang eksistensi manusia, planet bumi, dan seluruh semesta. Kita harus mengakui bahwa manusia hidup di satu planet yang terbatas, sebuah realitas eksistensial yang harus memandu upaya kita. Untuk keluar dari kebingungan ini, Latour menyerukan pencarian narasi baru yang bisa mempersatukan kembali umat manusia, melampaui gagasan pertumbuhan ekonomi dan konsumerisme yang tidak berkelanjutan.

”Rezim Klimatik Baru” menantang kita untuk menghadapi krisis iklim dan kegagalan modernitas, serta mencari cara baru untuk memahami diri kita dan dunia kita sebagai penghuni satu planet. Yang jelas, politik harus diarahkan pada “bumi” (down to earth). Kehidupan kita di bumi adalah perkara yang paling mendesak untuk dipikirkan kembali. Tantangan terbesar kita adalah belajar untuk hidup di bumi.

Dalam perspektif pemikiran ini, Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi 2025 adalah usaha untuk membangun narasi baru yang memiliki kekuatan sebagai “mitos” dalam arti yang paling fundamental, yakni suatu narasi besar milik bersama yang memberi makna asali dan sanggup mendorong dan memotivasi umat manusia untuk bertindak. Untuk itu, dibutuhkan kolaborasi interdisipliner seperti yang tercermin dalam presentasi, paper dan diskusi Sanata Dharma Berbagi ini. Semoga pada saatnya semua gagasan yang tercurah dalam Seminar Nasional ini berbuah pada transformasi yang lebih luas.

Terimakasih kami ucapkan kepada para pembicara, pemakalah dan moderator; juga seluruh Panitia, LPPM dan semua kolaboratornya atas kerja keras dan dedikasinya sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar dan penuh makna.

Tuhan memberkati kita semua dan seluruh semesta.
Ad Maiorem Dei Gloriam

Rektor
Albertus Bagus Laksana, S.J., S.S., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Tahun ini, Universitas Sanata Dharma genap berusia 70 tahun — sebuah perjalanan yang cukup panjang bagi sebuah institusi pendidikan tinggi di Indonesia dalam menghidupi semangat untuk membangun harapan melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam perjalanan tujuh dekade ini, Sanata Dharma terus berupaya menghadirkan ruang pembelajaran yang hidup dan relevan dengan tantangan zaman. Salah satu wujudnya adalah melalui kegiatan Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi 2025, yang tahun ini mengusung tema: “Menggali Makna dan Membangun Harapan: Paradigma Keberlanjutan dan Tantangan Perubahan Iklim.”

Tema ini diangkat dari kesadaran bahwa isu perubahan iklim tidak hanya berdampak pada lingkungan secara fisis, tetapi juga menimbulkan beragam persepsi dan respons sosial yang kompleks. Karena itu, seminar ini berupaya menghadirkan ruang refleksi dan dialog lintas disiplin untuk mempertemukan ilmu pengetahuan, kebijakan, praksis, serta kesadaran kemanusiaan dalam merespons krisis lingkungan.

Prosiding ini disusun sebagai salah satu luaran dari Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi 2025. Kumpulan tulisan di dalamnya merekam pemikiran, hasil penelitian, dan refleksi praksis dari para akademisi, peneliti, praktisi, serta pemerhati isu keberlanjutan dari berbagai institusi. Melalui prosiding ini, kami berharap semangat berbagi pengetahuan dan membangun harapan yang menginspirasi seminar ini dapat terus hidup dan menyebar lebih luas.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para narasumber panel, yakni:

- Christoforus Bayu Risanto, S.J., M.A., Ph.D., yang berbagi tentang pemodelan iklim;
- Dr. Aquilina Tanti Arini, yang membahas persepsi masyarakat terhadap isu perubahan iklim; dan
- Dr. Marcelinus Andi Rudhito, yang memoderasi dan menuntun refleksi ilmiah dalam diskusi panel.

Terima kasih kami haturkan juga kepada para narasumber simposium:

- Antonius Sumarwan, S.J., S.S., M.M., Ph.D., yang membahas ESG (Environmental, Social, and Governance);
- Ir. Bernardinus Sri Widodo, M.Eng., yang mengulas piranti untuk mitigasi perubahan iklim;
- Dr. Luisa Diana Handoyo, M.Si. & Hendra Michael Aquan, S.Si., MEnvMgmt., yang berbagi tentang pendidikan berkelanjutan;
- Dr. Apri Damai Sagita Krissandi, S.S., yang berbicara di bidang sastra dan sosial humaniora;
- Carla Sih Prabandari, M.Hum., Ph.D., yang mendiskusikan integrasi pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat tentang SDGs; dan
- Fr. Rahayuningsih, M.A., yang menyoroti peran AI dan pustakawan dalam keberlanjutan ilmu pengetahuan.

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada seluruh kontributor pemakalah, yang berasal dari lebih dari 60 institusi pendidikan, penelitian, bisnis, organisasi masyarakat, dan komunitas. Kehadiran dan keragaman pemakalah menjadi bagian penting dalam semangat kolaboratif yang dihidupi dalam seminar ini. Bidang-bidang diskusi yang disajikan dalam prosiding ini mencerminkan keragaman cara pandang dan upaya nyata untuk berkontribusi pada isu iklim dan keberlanjutan.

Kami menyampaikan apresiasi kepada para mitra dan organisasi masyarakat, WALHI Jawa Timur, WALHI Jawa Tengah, dan Solidaritas Perempuan Kinasih, yang telah berbagi melalui video refleksi tentang perjuangan nyata dalam isu keberlanjutan lingkungan.

Secara khusus, terima kasih yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada para reviewer yang telah mendedikasikan waktu dan keahliannya untuk membuat tulisan – tulisan menjadi lebih bernas.

Terima kasih bagi para panitia, serta seluruh sistem pendukung Universitas Sanata Dharma yang bekerja dengan penuh dedikasi di balik layar, sehingga kegiatan ini dan prosiding ini dapat terwujud.

A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.
Ketua Panitia

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SANATA DHARMA.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
PERUBAHAN IKLIM DAN DAMPAKNYA TERHADAP SISTEM IMUN: TINJAUAN PUSTAKA NARATIF	
Yuliana.....	1
DIMENSI EKOLOGIS PENGETAHUAN LOKAL KEBENCANAAN DI SULAWESI TENGAH PADA BENCANA ALAM 28 SEPTEMBER 2018	
Jefrianto	10
STRATEGI IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG IKLIMNGADIREJO, KABUPATEN SUKOHARJO, JAWA TENGAH	
Albertin Yesica Stevani Tumimomor, Aldy Herindra Lasso	21
PERSEPSI, SIKAP, DAN RESPONS PUSTAKAWAN TERHADAP KECERDASAN BUATAN DALAM LAYANAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI	
Hana Isnaini Al Husna.....	33
MEMBANGUN KETANGGUHAN KEBIJAKAN TERHADAP PERUBAHAN IKLIM HIDROMETEOROLOGI	
Alfin Dwi Novemyanto, Rismawati Nur, Tegar Raffi Putra Jumanoro	42
HISTORISITAS RELASI GAJAH-MANUSIA: POETIKA KULTURAL GAJAH DALAM TEKS-TEKS MELAYU	
Riqko Nur Ardi Windayanto, Muhammad Heno Wijayanto	56
REFLEKSI ANTROPOSENTRISME TERKAIT KONDISI ALAM DALAM GAMBARAN TEKS <i>KAWISESAN</i> BALI	
Pande Putu Abdi Jaya Prawira	72
PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN DESA WISATA UNTUNG JAWA KEPULAUAN SERIBU JAKARTA	
Suharsono, A.Y. Agung Nugroho, Alfonso Harrison, V. Rachmadi Parmono.....	83
ANALISIS PEMANFAATAN DAN DAMPAK <i>ARTIFICIAL INTELLIGENCE</i> DI BIDANG PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA	
Xalastinus Jasper Hanta.....	93
PENGARUH EDUKASI ENERGI TERBARUKAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA SMA TENTANG ENERGI RAMAH LINGKUNGAN	
Maria Imaculada J.J, Ardyanto Allolayuk dan Eritrina Sofia A.....	103

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN MENUJU BUDAYA KEBERLANJUTAN DI SEKOLAH
DAN MASYARAKAT KABUPATEN SIDOARJO**

Satungale Kurniawan 111

**KAJIAN POTENSI, TANTANGAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PASTORAL DI
GEREJA STASI KRISTUS BANGKIT, KARANG JOANG, BALIKPAPAN UTARA**

Clara Gemellia Maharani, Dewi Juita Barutu, Johanes Baptis Judha Jiwangga, Nico Ndaru
Pratama 122

**PEMANFAATAN DATA MAKROEKONOMI UNTUK MITIGASI RISIKO IKLIM
PERBANKAN (STUDI KASUS: BANK LAMPUNG)**

Leonard Tiopan Panjaitan, Denny Sudrajat 136

**PENGUATAN PERAN GENERASI MUDA DALAM MERAWAT LINGKUNGAN
MELALUI SPIRITUALITAS LAUDATO SI'**

Norbertus Tri Suswanto Saptadi 149

**ANALISIS TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN ALGORITMA
DECISION TREE BERDASAR DATA ASESMEN NASIONAL 2023**

Marcellinus Andy Rudhito, Imanuel Credo Paskalis, Kerin Nofi Ariska dan Benediktus Yoseph
Agri Jonathan 159

**KOLABORASI PSIKOEDUKATIF PUSTAKAWAN UAD DAN KB TK CHIPMUNK
MELALUI STORYTELLING DI POJOK BACA**

Anjas Alifah Bakry 171

**TELAAH LITERATUR: PENDEKATAN ADAPTASI, MITIGASI, DAN SISTEM
PERTANIAN BERKELANJUTAN TERHADAP DAMPAK PERUBAHAN IKLIM DI NTT**

Welresna Juliatri Putri Rupiasa, Diana Tri Astuti, Imelda Sussanti Nailius, Kartika Ariaswara,
Yohanes Patrik Adventus Banda 183

**PENGUATAN KOMPETENSI LITERASI DATA PUSTAKAWAN PADA ERA
PENGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI BIDANG RISET: KAJIAN TEORITIS**

Mifta Olievia Wardhani, Nurdiansyah 199

**SISTEM REKOMENDASI BUKU MENGGUNAKAN METODE CONTENT-BASED
FILTERING DENGAN PENERAPAN ALGORITMA BEST MATCHING 25**

Elisabeth Diva Athalia Susetio, Kartono Pinaryanto 209

**KONTRIBUSI PUSTAKAWAN SEKOLAH MENGHADAPI DISRUPSI IMPLEMENTASI
KURIKULUM AI DI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH**

Anita Desi Fitriana 221

**PENGEMBANGAN MODUL PROYEK DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER
PEDULI LINGKUNGAN DAN KEWIRAUSAHAAN**

Christina Wahyu Cahyani, Agung Hartoyo, dan Asriah Nurdini Mardiyyaningsih 233

**REFLEKSI BIBLIS LUKAS 10:29-37 DAN RELEVANSINYA BAGI GERAKAN ANTI
PERDAGANGAN MANUSIA OLEH TALITHA KUM YOGYAKARTA**

Bryan Jovi Nistell Roy Hutagalung 245

HUBUNGAN *SELF-EFFICACY*, KREATIVITAS GURU, DAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Purohito Catur Bhakti Acarya, Natalina Premastuti Brataningrum 255

ANALISIS SPASIAL POTENSI PEMANENAN KABUT SEBAGAI STRATEGI ADAPTASI IKLIM DI DESA WONOLELO, SAWANGAN, MAGELANG

Edi Widodo, Nursida Arif, Nurumuhniyanti M. Hubaib , Shofi Roossalina Mustikasari 264

PENGEMBANGAN FILM PENDEK “BATAS MIMPI” SEBAGAI PUBLIKASI SITUASI PENDIDIKAN DI SDN 36 MANIS MATA, AIR UPAS, KETAPANG

Rosalina Angel Prita Erika, Aprilia Diva Anggarawati, dan David Lanang Kusuma, Johannes Baptis Judha Jiwangga, Sebastianus Widanarto Prijowuntato 274

PELESTARIAN NILAI BUDAYA DAYAK SIMPAKNG MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS ETNOPEDAGOGI

Michael Diva Berliano, Dheandra M. D. P Simbolon, Ade Rika Wulandari, Johannes Baptis Judha Jiwangga, Sebastianus Widanarto Prijowuntato 295

KESADARAN ETIK DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM MENGHADAPI KRISIS IKLIM DI INDONESIA PASCA REFORMASI (PERSPEKTIF IMMANUEL KANT DAN PAULO FREIRE)

Rahmat Effendi, Makmur Rizka 303

GOOD GOVERNANCE DALAM KERANGKA ESG: TRANSPARANSI, ETIKA, DAN AKUNTABILITAS PERUSAHAAN

Dannizar Azka Taftazani Aarsal 316

MAGNA FIZZ: PENGEMBANGAN MINUMAN EFFERVESCENT FUNGSIONAL DARI KULIT MANGGIS (*Garcinia mangostana L.*) DAN NANAS (*Ananas comosus*) UNTUK INOVASI NUTRASETIKAL BERKELANJUTAN

Natasya Nathania, Jonathan Halim Sugianto, Teresa Narendraputri, Y.A.S Putra, Victoria Kristina Ananingsih..... 327

RANCANGAN PEMBELAJARAN KOPI LINTAS DISIPLIN BERBASIS KEARIFAN LOKAL “PATANJALA”

M. Rafi Somantri 335

MODEL PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PERKOTAAN UNTUK PENGELOLAAN MINYAK JELANTAH (*UCO/USED COOKING OIL*) RUMAH TANGGA STUDI KASUS BANK SAMPAH SEROJA BESTARI KOTA BOGOR

V. Rachmadi Parmono, George Martin Sirait, Lamtiur H. Tampubolon 353

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, GAYA HIDUP HEDONIS, DAN PENGENDALIAN DIRI TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA

Ploren Nika Lidia, Natalina Premastuti Brataningrum 367

PAHAM KETUHANAN DALAM TRADISI MELANGUN PADA MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS

Paulus Tegar Setiadi 379

**YANG TAK TERLIHAT DALAM BADAI: TANTANGAN PENYANDANG DISABILITAS
PSIKOSOSIAL DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM DI INDONESIA**

Rafinne Oktavita Mega..... 392

**KETAHANAN PANGAN BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL: STUDI LITERATUR
SEBAGAI TRANSFORMASI PANGAN MENUJU INDONESIA MAJU 2045**

Lamsihar Alex Siregar, Dyah Wulandari, dan Christina Retnaningsih..... 402

**HUBUNGAN MANUSIA DAN ALAM DALAM SERAT GEMBRING BARING KARYA
RADEN RONGGO PRAWIRODIRDJO III (TINJAUAN EKOKRITIK)**

Najib Zahro’u..... 422

**KEKERASAN IMAN DAN JAWABAN KITAB SUCI: PANGGILAN DAN MISI GEREJA
MENJADI PEMBAWA DAMAI**

L. Rio Hardianto 435

**INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN AKUNTANSI KURIKULUM MERDEKA
BERBASIS *WEBSITE* DI SMK NEGERI 1 DEPOK**

Ignasia Yolasti Krishardita, Sebastianus Widanarto Prijowuntato..... 443

**PENGOLAHAN TERINTEGRASI SAMPAH DAUN DAN LIMBAH HEWAN UJI DI
FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Jeffry Julianus, Apollinaris Bima Windura, Yohanes Sigit Ariyanto, Ignasius Trisna Laksana,
Yohanes Dwiatmaka..... 450

**GRAF INTERVAL DAN APLIKASINYA DALAM PENGATURAN WAKTU LAMPU
LALU LINTAS**

Maria Vianney Any Herawati 462

MAKNA METAFORIS KATA *HIJAU* DALAM BAHASA INDONESIA

F.X. Sinungharjo 470

**KONSEP PENGENALAN DIRI PADA ANAK-ANAK DI STASI SANTA MARIA
PENTAKOSTA, SAMBOJA BARAT BERBASIS METODE JOURNALING**

Bening Setia Pangestu, Serafine Marsha Ludy Andrea, Johanes Baptis Judha Jiwangga, Nico
Ndaru Pratama 480

NEKRO-EKONOMI: MENAFSIR KEPUNAHAN, MENSIASATI MASA DEPAN

Wilhelmus F. N. Runesi..... 500

**PEMAHAMAN PENGELOLAAN EMOSI PADA RENTANG USIA REMAJA DI PAROKI
ST. MARIA DARI FATIMA PENAJAM**

Elisabeth Novita Krisdiana, Maria Cicinda Diwa, Helentiara Amerlis Fanaetu, Johanes Baptis
Judaha Jiwangga, Nico Ndaru Pratama..... 515

**PEMBELAJARAN BERBASIS *ENGINEERING DESIGN PROCESS* DALAM
MENANAMKAN KESADARAN AKAN PERUBAHAN IKLIM DAN PEMANFAATAN
ENERGI TERBARUKAN**

Nadya Ursula Sarasdewi H..... 528

MODUL AJAR BERDIFERENSIASI BERBASIS PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF
UNTUK MEMFASILITASI PEMECAHAN MASALAH DAN PENALARAN MATEMATIS

Fibelia Dwi Puspaningrum, Haniek Sri Pratini 537

GREEN LITERACY SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN LINGKUNGAN UNTUK
GENERASI Z: STUDI KASUS AKUN INSTAGRAM @teensgogreen.id

Taltsania Elysia Hidayat 545

GREENWASHING SEBAGAI STRATEGI KORPORASI: TELAAH KRITIS ESG DALAM
KERANGKA TEORI LEGITIMASI

Sesa Malinda 550

EVOLUSI ESG DI DUNIA DAN ADOPSINYA DI INDONESIA

Antonius Sumarwan 560

PAMALI DI LEUWEUNG GEDE: KAJIAN HISTORIS DAN NILAI-NILAI KEARIFAN
LOKAL DALAM MEMPERTAHANKAN EKOSISTEM HUTAN DI KAMPUNG ADAT
KUTA KABUPATEN CIAMIS

Yadi Kusmayadi, Ahliha Nurrohmah, dan Rijal Mubarak 578

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI GAYA BELAJAR SISWA
DALAM MODEL *JIGSAW* UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER DAN
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

FX. Agus Hariyanto 590

PENGETAHUAN TRADISIONAL NOMAD LAUT ASIA TENGGARA DAN TATA
KELOLA EKOSISTEM PESISIR DAN KEPULAUAN

Henry Thomas Simarmata, Mia Gisella Kartika Pasaribu, Yohana Patricia 604

VIRTUE ETHICS: PENTINGNYA ETIKA DALAM KOMUNIKASI PUBLIK PADA
ORGANISASI PEMERINTAHAN (STUDI KASUS PADA KEGAGALAN KOMUNIKASI
PUBLIK HASAN NASBI, KEPALA KANTOR KOMUNIKASI KEPRESIDENAN)

Aprilla Suriesto Madaun 621

MENGINTEGRASIKAN KEBERLANJUTAN DAN SPIRITUALITAS: GEREJA MARIA
ASSUMPTA KLATEN SEBAGAI MODEL ARSITEKTUR BERKELANJUTAN DALAM
KONTEKS SDG

Dionius B. Mahamboro, Michael R. Pabubung, dan Fransiskus N.L. Teluma 630

PERAN PUNGGAWA DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERKELANJUTAN
NON-FORMAL BERBASIS KOMUNITAS NON-PROFIT DI KAGEM JOGJA

Mutiara Tyas Kingkin, Amalia Chairunnisa Rosyid 643

STRATEGI PENERJEMAHAN PEMINJAMAN ISTILAH FAUNA INGGRIS-INDONESIA
DAN IMPLIKASINYA DALAM MITIGASI PERUBAHAN IKLIM: STUDI KASUS AKUN
X ‘NATIONAL GEOGRAPHIC ANIMALS’

Muhamad Saiful Mukminin 657

PENGUNAAN CHATGPT OLEH MAHASISWA DALAM MENANGGAPI ISU SOSIAL
DAN PERAN STRATEGIS PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

Patricia Ikaria Ratnasari, Muthik Humaida 670

METODE DIFRAKTIF BAGI NORMATIVITAS: MEREKONSTRUKSI KEBENARAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM POSTHUMANISME

Fitrilya Anjarsari 687

“MELEBAR-MENYEMPIT” DALAM *AGROFORESTRY* TANAMAN PANGAN: INVENTARISASI PERKEMBANGAN AGROFORESTRY DI KAWASAN SABUK PEGUNUNGAN UNGARAN

Henry Thomas Simarmata, Alberta Rika Pratiwi, Bernadeta Soedarini, Yustina Trihoni Nalesti Dewi 704

PENGEMBANGAN MEDIA BELAJAR PENGENALAN PRASASTI PENINGGALAN SEJARAH HINDU-BUDDHA BAGI SISWA SMP BERBASIS AUGMENTED REALITY

Louisa Leokadja, Anastasia Rita Widiarti 716

KADAR ASAM URAT UMAT STASI SANTO MIKAEL ITCI DALAM TRADISI ‘SAMBUT BARU’

Valentia Nova Ananda, Albertus Bogi Kurniawan, Aurelia Maria Wulan R., Johanes Baptis Judha Jiwangga, dan Nico Ndaru Pratama 723

MEMBANGUN SPIRITUALITAS EKOLOGIS: RELEVANSI PEMIKIRAN THOMAS BERRY DAN PAUS FRANSISKUS DI KONGREGASI SUSTER DSY MANADO

Elisabet Maria Fofid 735

MAPPING THE RESEARCH EVOLUTION OF ESG RISK AND SOCIAL IMPACT ASSESSMENT: A BIBLIOMETRIC ANALYSIS

E. Septyana Dyah Susilowati Argaryni, Raden Roro Maria Anggraeni Paramita Sari, Grace Jubilate Panjaitan, and Josephine Wuri 747

TUBUH YANG TERLUPAKAN: KESADARAN EKOLOGIS HARUS DIMULAI DARI TOILET UMUM?

Wilhelmus Tarsiani Alang 764

KESADARAN HUBUNGAN ALAM DAN MANUSIA SEBAGAI MITIGASI KETAHANAN PANGAN DAN PERUBAHAN IKLIM DI INDONESIA (KAJIAN PADA MASYARAKAT ADAT DI INDONESIA)

Neng Marlina Efendi, S.Pd., M.A. 773

PENGENALAN NADA PIANIKA MENGGUNAKAN *CONVOLUTIONAL NEURAL NETWORK*

Yahya Hanadi Arimatea, Linggo Sumarno 782

MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 6 DI SD N 06 MANIS MATA, TERUSAN

Rosa de lima Lay Martins, Michael Dewa Arya Putra Setiawan, Reny Herlinawati³, Sebastianus Widanarto Prijowuntato dan Johanes Baptis Judha Jiwangga 804

REFLEKSI TEOLOGIS ATAS MITIGASI PERUBAHAN IKLIM: *LAUDATE DEUM* SEBAGAI PARADIGMA SPIRITUALITAS KEBERLANJUTAN

Agustinus Frengky Renanda, Yohanes Robiyantoro 815

**PENGEMBANGAN FILM PENDEK “BATAS MIMPI” SEBAGAI PUBLIKASI
SITUASI PENDIDIKAN DI SDN 36 MANIS MATA, AIR UPAS, KETAPANG**

**Rosalina Angel Prita Erika^{1*}, Aprilia Diva Anggarawati², dan David Lanang Kusuma³,
Johanes Baptis Judha Jiwangga⁴, Sebastianus Widanarto Prijowuntato⁵**

¹Universitas Sanata Dharma, Indonesia

²Universitas Sanata Dharma, Indonesia

³Universitas Sanata Dharma, Indonesia

⁴Universitas Sanata Dharma, Indonesia

⁵Universitas Sanata Dharma, Indonesia

rosalinaangelpritaelika@gmail.com, adadiva547@gmail.com,
davidkusuma0305@gmail.com, judhajiwanangga@gmail.com, dan swidanartop@gmail.com
*korespondensi: rosalinaangelpritaelika@gmail.com

Abstrak

Air Upas merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Ketapang yang masih memiliki permasalahan di bidang pemerataan pendidikan. Permasalahan pemerataan pendidikan tersebut meliputi ketersediaan fasilitas, tenaga pengajar, dan akses pendidikan yang masih sangat terbatas. Keterbatasan dalam sektor pendidikan ini yang menjadi dasar pengembangan film sebagai sarana publikasi situasi pendidikan yang sebenarnya di kecamatan Air Upas. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan realitas pendidikan di lapangan sehingga dapat menjadi media publikasi realitasnya pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan hasil luaran film pendek sebagai media populer yang mudah disebarkan kepada publik dan memiliki daya empatik untuk menarik perhatian terhadap kondisi nyata daerah 3T. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang disesuaikan untuk menghasilkan film pendek “*Batas Mimpi*” yang mengangkat isu pendidikan di daerah 3T. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, serta perangkat dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat keterbatasan sarana prasarana, tenaga pendidik, dan dukungan sosial. Validasi ahli menempatkan film “*Batas Mimpi*” pada kategori layak sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi sekaligus dokumentasi sosial. Tahapan penelitian yang dilakukan meliputi analisis kebutuhan, pembuatan desain produk, pembuatan produk, penilaian produk, dan revisi produk. Hasil penelitian ini adalah produk film pendek berjudul “*Batas Mimpi*” sebagai sarana menyoroti masalah keterbatasan pendidikan yang terjadi di Kecamatan Air Upas beserta analisis kebutuhannya.

Kata kunci: pendidikan, film pendek, penelitian pengembangan, Air Upas, Ketapang

DEVELOPMENT OF SHORT FILM "BATAS MIMPI" AS PUBLICATION OF EDUCATIONAL SITUATION AT SDN 36 MANIS MATA, AIR UPAS, KETAPANG

Rosalina Angel Prita Elika^{1*}, Aprilia Diva Anggarawati², dan David Lanang Kusuma³,
Johanes Baptis Judha Jiwangga⁴, Sebastianus Widanarto Prijowuntato⁵

¹Sanata Dharma University, Indonesia

²Sanata Dharma University, Indonesia

³Sanata Dharma University, Indonesia

⁴Sanata Dharma University, Indonesia

⁵Sanata Dharma University, Indonesia

rosalinaangelpritaelika@gmail.com, adadiva547@gmail.com,
davidkusuma0305@gmail.com, judhajiwanangga@gmail.com, dan swidanartop@gmail.com

*correspondence: rosalinaangelpritaelika@gmail.com

Abstract

Air Upas is one of the sub-districts in Ketapang Regency that still faces problems in the area of educational equity. These educational equity issues include the availability of facilities, teaching staff, and access to education, which remain very limited. These limitations in the education sector form the basis for developing a film as a means of publicizing the actual educational situation in Air Upas sub-district. This research aims to document the reality of education in the field so that it can serve as a medium for publicizing the educational reality. This research is development research with output in the form of a short film as a popular medium that is easily disseminated to the public and has empathetic power to draw attention to the real conditions of 3T regions (disadvantaged, frontier, and outermost regions). This research uses the ADDIE development model adapted to produce the short film "Batas Mimpi" (The Boundary of Dreams) which raises education issues in 3T regions. Data were collected through observation, interviews, and documentation with instruments in the form of observation guidelines, interview guidelines, and documentation equipment. The research results show that there are still limitations in infrastructure, teaching staff, and social support. Expert validation places the film "Batas Mimpi" in the feasible category so that it can be utilized as both an educational medium and social documentation. The research stages conducted include needs analysis, product design creation, product development, product assessment, and product revision. The result of this research is a short film product titled "Batas Mimpi" as a means of highlighting the educational limitation problems occurring in Air Upas Sub-district along with its needs analysis.

Keywords: education, short film, development research, Air Upas, Ketapang

Pendahuluan

Film memiliki peran strategis sebagai instrumen publikasi yang mampu menampilkan realitas sosial secara utuh dan menyentuh dalam konteks komunikasi massa dan edukasi sosial. Media film dipandang sebagai salah satu media publikasi yang memiliki kekuatan besar untuk menyebarkan informasi, membentuk opini publik, dan mendorong perubahan sosial (Irwanto & Octastefani, 2019). Hal tersebut diperkuat melalui gagasan dari Baran (2012) yang mengatakan bahwa melalui pendekatan empatik dan logis, film tidak hanya menyajikan data dan fakta, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator perubahan sosial yang berguna sebagai alat propaganda, sehingga diharapkan dapat membangkitkan kesadaran kolektif dan menggerakkan tindakan perubahan konkret.

Dengan pemahaman terhadap film sebagai sarana merekam realitas dan pembawa dampak perubahan sosial, penelitian ini hendak mengembangkan film yang mengambil gambaran situasi masyarakat di kecamatan Air Upas dalam pergulatannya menghadapi

permasalahan di bidang pendidikan. Kecamatan Air Upas di Ketapang, Kalimantan Barat memiliki karakteristik ekonomi yang unik dengan dominasi sektor perkebunan kelapa sawit dan pertambangan bauksit. Meski sektor kelapa sawit pernah menjadi penyumbang devisa terbesar dari sektor non-migas, kondisinya mengalami perubahan signifikan. Industri kelapa sawit telah berkontribusi sebagai penyumbang devisa terbesar dari sektor non-migas dengan capaian 34,33% pada tahun 2017, tetapi menurun di tahun 2022 dengan lahan perkebunan sawit 8,346 hektar, mengalami penurunan karena munculnya pertambangan bauksit yang mengambil alih lahan sebesar 36,426 (Purba & Sipayung, 2018; Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang, 2024). Kekuatan ekonomi ini tidak berbanding lurus dengan kemajuan sektor pendidikan di wilayah tersebut.

Kondisi pendidikan di Kecamatan Air Upas menghadapi tantangan serius meskipun fasilitas pendidikan telah tersedia. Dengan 18 Sekolah Dasar, 3 SMP, dan 1 SMA yang tersebar di berbagai desa, pemerintah telah berupaya menyediakan layanan pendidikan yang merata. Namun, secara faktual, tidak sedikit anak yang belum memiliki akses untuk mengenyam pendidikan secara penuh. Hal tersebut dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang memaksa mereka meninggalkan bangku sekolah atau membagi waktu belajar untuk membantu orang tua bekerja. Sebagian anak usia sekolah di Kecamatan Air Upas terlibat dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, sehingga berpotensi mengurangi waktu dan kesempatan belajar mereka (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang, 2024).

Berdasarkan latar belakang kondisi pendidikan di Kecamatan Air Upas yang menunjukkan kesenjangan antara perkembangan ekonomi dengan kemajuan sektor pendidikan, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana kondisi riil pendidikan di SDN 36 Manis Mata, Kecamatan Air Upas ditinjau dari aspek infrastruktur, ketersediaan tenaga pendidik, dan akses pendidikan? (2) Bagaimana mengembangkan film pendek dokumenter sebagai media publikasi yang efektif untuk menggambarkan realitas pendidikan di daerah 3T? (3) Bagaimana kelayakan film pendek "Batas Mimpi" sebagai media edukasi dan dokumentasi sosial berdasarkan validasi ahli dari aspek mise-en-scène, sinematografi, editing, audio, dan penyutradaraan?

Berdasarkan konteks permasalahan dan rumusan masalah yang ada di kecamatan Air Upas, kesadaran publik mengenai pentingnya pengembangan sektor pendidikan perlu untuk dibangun. Kehadiran film dokumenter yang memotret realitas sosial masyarakat setempat dapat menjadi sarana membangun kesadaran publik tersebut. Komparasi antara perkembangan kecamatan Air Upas dalam sektor perkebunan sawit ternyata masih berbanding terbalik dengan pengembangan sektor pendidikan. Baran (2012) menyatakan bahwa film dapat memberikan imajinasi bagi para penonton untuk yang seakan-akan menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat memberikan pengaruh terhadap persepsi dan interpretasi khalayak. Lebih lanjut, film dapat memberikan imajinasi realistik yang tumbuh dan berkembang di suatu kalangan masyarakat dalam tangkapan layar yang dipertontonkan (Sobur, 2006).

Film pendek didefinisikan sebagai karya sinematik dengan durasi tidak melebihi 40-60 menit. Bordwell dan Thompson (2017) menjelaskan bahwa film pendek memiliki karakteristik naratif yang padat dan efisien, di mana setiap elemen visual dan audio harus berkontribusi langsung terhadap penyampaian pesan inti. Levy (2001) menyatakan bahwa film pendek memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan sosial karena dapat langsung menyentuh inti permasalahan tanpa dilusi oleh elemen naratif yang berlebihan.

Bill Nichols (2017) mengklasifikasikan film dokumenter ke dalam enam mode representasi. Film "Batas Mimpi" mengadopsi mode observational dan expository, di mana mode observational memungkinkan perekaman realitas sosial secara langsung dengan intervensi minimal, sementara mode expository menggunakan narasi untuk memberikan konteks dan argumen yang jelas kepada penonton. Nichols menekankan bahwa dokumenter

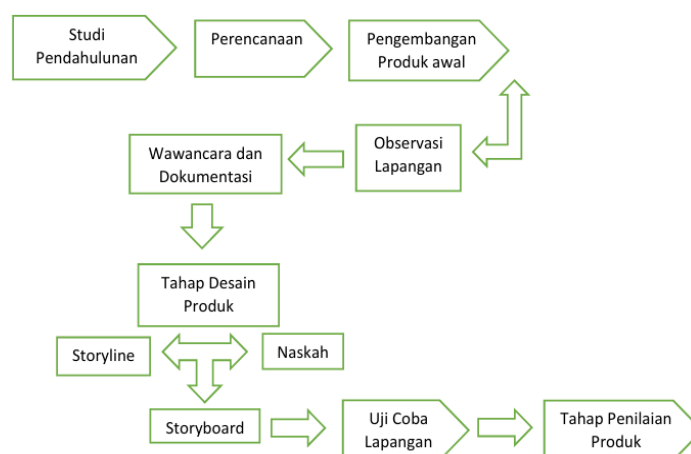
sosial memiliki fungsi ganda: sebagai bukti dari kondisi yang ada dan sebagai argumen untuk perubahan sosial. Rabiger (2014) menambahkan bahwa dokumenter yang efektif harus mampu menyeimbangkan objektivitas dalam merepresentasikan fakta dengan subjektivitas dalam menyampaikan perspektif tertentu.

Kontekstualisasi film ini secara khusus digunakan untuk menceritakan dan memperlihatkan kondisi SDN 36 Manis Mata, Air Upas yang menghadapi keterbatasan infrastruktur dan akses pendidikan. Infrastruktur menyangkut ketersediaan bangunan sekolah, fasilitas penunjang pembelajaran, maupun media pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru atau siswa. Minimnya akses pendidikan mencakup keterbatasan akses guru untuk meningkatkan kompetensi keguruannya dan juga ketersediaan guru yang cukup untuk melayani siswa. Kondisi-kondisi inilah yang ingin disampaikan dalam film yang disusun untuk menciptakan kesadaran publik. Dengan menggabungkan elemen visual, audio, dan cerita, film ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran bagi masyarakat yang tidak semata menghibur, tetapi memberikan pesan melalui gambar, dialog, dan subjek menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan pesan (Intranpublishing.com, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* dengan tujuan menghasilkan produk berupa film pendek “*Batas Mimpi*” yang mengangkat isu pendidikan di Kecamatan Air Upas, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat (Judijanto et.al., 2024). m pengembangan pendidikan di lokasi tersebut, terlebih kecamatan Air Upas yang masih dalam situasi yang memprihatinkan baik secara infrastruktur dan dan infrastruktur pendidikan. Keterbatasan kondisi bangunan sekolah, akses jalan ke sekolah bagi para siswa, dan ketersediaan fasilitas pembelajaran yang menunjang menjadi keprihatinan dalam kategori infrastruktur pendidikan. Kualitas guru, motivasi belajar siswa, dukungan keluarga, dan permasalahan sosial budaya menjadi faktor yang turut mempengaruhi kondisi pendidikan di kecamatan Air Upas. Penjabaran keprihatinan inilah yang ingin dijawab menggunakan film pendek “*Batas Mimpi*” untuk dipublikasikan sebagai pemantik berbagai pihak dalam membantu pengembangan pendidikan di kecamatan Air Upas.

Model pengembangan yang digunakan mengacu pada kerangka ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*), yang selanjutnya disesuaikan dengan tahapan pengembangan produk menurut Tim Puslitjaknov (2008), yaitu studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk awal, observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi, tahap desain produk, storyline, naskah, storyboard, uji coba lapangan, dan tahap penilaian produk.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Subjek penelitian data yang diambil dilaksanakan dengan metode observasi dan wawancara terhadap guru, siswa, orang tua, serta tokoh masyarakat SDN 36 Manis Mata, Kecamatan Air Upas. Lokasi ini dipilih guna memiliki data yang cukup untuk membuat tantangan nyata dalam akses dan kualitas pendidikan pada daerah 3T. Observasi di SDN 36 Manis Mata, Kecamatan Air Upas dilakukan dengan beberapa tujuan strategis dalam kerangka pengembangan film dokumenter "Batas Mimpi". Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung yang dilakukan oleh tiga mahasiswa yang menjalani program KKN di kecamatan Air Upas dan terlibat dalam kegiatan persekolahan di lokasi. Observasi ini berlangsung dalam kurun waktu 28 hari yang terintegrasi dengan pelaksanaan program tematik pendidikan pada KKN. Wawancara dilakukan dengan murid, orang tua, dan salah satu guru pengajar yang mengajar di sekolah yang terdapat di lokasi. Pemilihan narasumber wawancara didasarkan pada narasumber merupakan orang yang terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari yaitu sebagai murid, orangtua murid dan pengajar. Pertama, observasi bertujuan mengidentifikasi kondisi riil infrastruktur pendidikan yang meliputi ketersediaan bangunan sekolah, fasilitas penunjang pembelajaran, dan media pembelajaran, di mana Creswell (2014) menjelaskan bahwa observasi langsung memungkinkan peneliti mendapatkan data otentik tentang fenomena dalam konteks naturalnya tanpa manipulasi. Kedua, observasi bertujuan memahami dinamika proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah, termasuk bagaimana guru mengajar dengan keterbatasan sumber daya dan bagaimana kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi partisipasi siswa, sebagaimana Spradley (1980) menekankan bahwa observasi tidak hanya tentang melihat tetapi juga memahami makna dan konteks dari apa yang diamati. Ketiga, observasi bertujuan mengidentifikasi subjek dan lokasi yang tepat untuk pengambilan gambar dalam produksi film, di mana Rabiger (2014) menjelaskan bahwa *location scouting* dan identifikasi karakter merupakan tahap krusial yang menentukan kekuatan naratif visual. Keempat, observasi bertujuan memvalidasi data sekunder dan melengkapi analisis kebutuhan, sebagaimana Marshall dan Rossman (2016) menyatakan bahwa triangulasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi meningkatkan kredibilitas penelitian, serta dalam model ADDIE (Branch, 2009), observasi merupakan bagian integral dari tahap *Analysis* yang menginformasikan tahap *Design* dan *Development* selanjutnya.

Melalui wawancara, peneliti berusaha memperoleh data empiris mengenai pengalaman mereka dalam menjalani proses pendidikan di daerah 3T, hambatan yang dihadapi seperti keterbatasan sarana prasarana, akses, dan tenaga pendidik, serta harapan masyarakat terhadap peningkatan kualitas pendidikan di masa mendatang. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk memahami pandangan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi anak-anak, sehingga hasil yang diperoleh bersifat autentik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan penelitian. Temuan wawancara ini kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan storyline, naskah, dan storyboard film pendek "*Batas Mimpi*".

Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi ke lokasi. Observasi dilakukan untuk mendokumentasi kondisi fasilitas yang ada dan untuk menentukan media yang akan digunakan untuk menyebarkan informasi. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi berupa foto dan video. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi nyata pendidikan, sarana prasarana sekolah, serta lingkungan sosial masyarakat. Wawancara dilakukan dengan guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat guna memperoleh data empiris terkait pengalaman, harapan, serta hambatan yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Sementara itu, dokumentasi berupa foto dan video berfungsi memperkuat validitas data sekaligus mendukung kebutuhan produksi film pendek "*Batas Mimpi*" Nikmah (2023).

Tahap desain produk diawali dengan penyusunan konsep *storyline* dan naskah film, yang kemudian diperkuat dengan perancangan storyboard sebagai panduan jalannya produksi. Desain produk ini disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang diperoleh melalui

observasi dan wawancara di SDN 36 Manis Mata, Air Upas. Tahap berikutnya adalah penyusunan produk, yakni membuat draft awal melalui proses pengambilan gambar, pengumpulan materi, dan editing awal. Draft inilah yang selanjutnya digunakan untuk tahap uji coba lapangan awal.

Tahap penilaian produk mengacu pada film pendek “*Batas Mimpi*” selesai disusun dalam versi awal. Ekawati (2017) menyatakan bahwa penilaian film haruslah dilakukan ahli film, di mana dalam hal ini adalah film “*Batas Mimpi*”. Maka, penilaian film ini dilakukan dengan menggunakan metode *expert judgment* atau validasi ahli dengan instrumen penilaian berupa *rating scale* untuk melakukan validasi dengan skala 1 (sangat kurang) - 5 (sangat baik). Penilaian film dilakukan oleh 3 (*tiga*) ahli sesuai bidang yang relevan.

Tabel 1. Tabel Skor Penilaian

Skor	Kategori
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Tidak Baik
1	Sangat Tidak Baik

Validasi produk film dilakukan pada lima aspek utama, yaitu *mise-en-scène*, sinematografi, editing, audio, dan penyutradaraan. Penilaian mencakup kesesuaian visual (*footage*, latar, pencahayaan, tempo, transisi, teks, warna, dan efek), kualitas sinematografi (teknik pengambilan gambar, fokus, kontinuitas), kejelasan audio (musik, narasi, pelafalan), serta penyutradaraan yang menekankan ide cerita, kreativitas, dan konsistensi. Dengan instrumen ini, kualitas film dapat dinilai secara menyeluruh dari segi visual, audio, maupun alur penyajian cerita.

Validasi produk film pada kelima aspek tersebut memiliki landasan teoritis dan praktis yang kuat dalam produksi media audio visual. Aspek *mise-en-scène* perlu divalidasi karena mencakup seluruh elemen visual yang tampak di layar, termasuk *footage*, latar, pencahayaan, tempo, transisi, teks, warna, dan efek visual. Menurut Bordwell dan Thompson (2017), *mise-en-scène* merupakan fondasi bahasa sinema yang menentukan bagaimana makna dikomunikasikan kepada penonton melalui pengaturan elemen visual. Dalam konteks film dokumenter sosial seperti “*Batas Mimpi*”, validasi *mise-en-scène* memastikan kesesuaian visual dengan konteks nyata sehingga dapat merepresentasikan kondisi autentik pendidikan di daerah 3T dan membangkitkan empati penonton.

Aspek sinematografi memerlukan validasi untuk memastikan kualitas teknis pengambilan gambar, fokus, dan kontinuitas visual yang memenuhi standar produksi film. Seperti dikemukakan oleh Pramaggiore dan Wallis (2011) dalam *Film: A Critical Introduction*, sinematografi bukan sekadar teknik perekaman gambar, melainkan alat penceritaan yang membentuk persepsi dan pemahaman penonton terhadap narasi. Validasi sinematografi menjamin keterbacaan pesan dan profesionalitas produksi sehingga film dapat didistribusikan secara luas sebagai media edukasi yang kredibel. Sementara itu, aspek *editing* perlu divalidasi karena menentukan alur narasi, tempo, dan kohesi cerita. Dancyger (2018) dalam *The Technique of Film and Video Editing* menyatakan bahwa *editing* adalah tahap di mana film

benar-benar terbentuk, karena proses ini menentukan ritme, emosi, dan makna akhir yang diterima penonton.

Validasi aspek audio, yang mencakup musik, narasi, dan kejelasan pelafalan, sangat krusial karena kualitas suara secara signifikan mempengaruhi efektivitas komunikasi dan dampak emosional film. Sonnenschein (2001) dalam *Sound Design: The Expressive Power of Music, Voice and Sound Effects in Cinema* menjelaskan bahwa audio bukan sekadar pelengkap visual, tetapi elemen naratif yang dapat memperkuat atau bahkan mengubah makna adegan. Dalam film dokumenter sosial, audio yang jelas dan berkualitas meningkatkan kredibilitas informasi yang disampaikan. Terakhir, aspek penyutradaraan memerlukan validasi karena mencakup ide cerita, kreativitas, dan konsistensi visi artistik yang mengikat semua elemen produksi. Rabiger (2014) dalam *Directing the Documentary* menekankan bahwa sutradara dokumenter harus memiliki visi yang jelas tentang pesan yang ingin disampaikan sambil mempertahankan integritas subjek yang didokumentasikan. Validasi penyutradaraan memastikan bahwa "Batas Mimpi" konsisten dengan tujuan penelitian untuk mendokumentasikan realitas pendidikan sekaligus menyampaikan isu sosial secara persuasif kepada publik.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Kebutuhan Situasi Pendidikan Air Upas

Kecamatan Air Upas merupakan salah satu wilayah pedesaan yang berada di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Kondisi geografisnya yang cukup terpencil menyebabkan akses terhadap pendidikan seringkali menghadapi berbagai kendala. Jalan yang buruk dan sulit dilalui, keterbatasan sarana prasarana pendidikan, minimnya tenaga pendidik, serta terbatasnya dukungan teknologi menjadi tantangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah ini. Lailatul Ilmiyah et.al, (2021) bahwa di daerah terpencil terdapat kelangkaan infrastruktur dan jumlah guru, serta sarana kurang memadai yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

Secara geografis, kecamatan Air Upas memiliki kondisi yang memprihatinkan, misalnya akses jalanan ke sekolah yang masih sulit. Pratama (2019) menjelaskan bahwa hambatan geografis menjadi faktor utama yang mengurangi pemerataan pendidikan di daerah terpencil. Kondisi infrastruktur di SDN 36 Manis Mata, Air Upas masih menghadapi keterbatasan, misalnya ruang kelas yang tidak memadai, fasilitas belajar sederhana, serta minimnya peralatan sekolah. Hal inilah yang juga menjadi keprihatinan karena kualitas infrastruktur sangat memengaruhi mutu pembelajaran serta motivasi siswa, sehingga tujuan pembelajaran cenderung terhambat bila infrastruktur tidak terpenuhi dengan baik (Hidayat & Mukhlis, 2021).



Gambar 2. Jalan Air Upas (Kering)



Gambar 3. Jalan Air Upas (Basah)

Kompleksitas bidang pendidikan di daerah 3T memiliki permasalahan yang multidimensional. Faktor internal dan eksternal sekolah dapat menjadi cara untuk memetakan permasalahan yang dihadapi dalam praktik penyelenggaraan pendidikan. Faktor internal dapat dilihat dari aspek guru, siswa, manajemen sekolah, fasilitas dan lingkungan sekolah. Faktor eksternal dapat dilihat dari aspek lingkungan sosial, budaya dan perkembangan ekonomi daerah di sekitar lokasi sekolah. Faktor internal yang dapat dipetakan dari kondisi SDN 36 Manis Mata, Air Upas merujuk pada kelayakan guru secara kompetensi keguruannya, ketersediaan perangkat pembelajaran yang mencukupi, gaya pendampingan siswa, motivasi belajar siswa, perencanaan program sekolah. Faktor eksternal yang dapat dipetakan dari kondisi SDN 36 Manis Mata, Air Upas merujuk pada konteks budaya masyarakat setempat yang mempengaruhi kebiasaan hidup, tatanan sosial masyarakat di sekitar lingkungan sekolah, dan siklus ekonomi di daerah tersebut.

Kurangnya kompetensi guru di SDN 36 Manis Mata, Air Upas tampak dari keterbatasan dalam menerapkan keterampilan pedagogik secara efektif di kelas. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Suryadi (2020), guru di daerah terpencil kerap menghadapi masalah beban kerja dan keterbatasan pelatihan, tetapi semangat dedikasi mereka menjadi modal sosial yang berharga. Selain itu, aspek administratif seperti penyusunan perangkat perencanaan pembelajaran dan perangkat evaluasi pembelajaran juga belum terlaksana sesuai kurikulum yang digunakan. Kondisi tersebut berdampak pada kualitas proses belajar mengajar yang kurang maksimal serta pencapaian hasil belajar siswa yang belum memenuhi standar.

Ketersediaan perangkat pembelajaran di SDN 36 Manis Mata, Air Upas masih menghadapi sejumlah keterbatasan baik dalam aspek fisik maupun nonfisik. Dari sisi fisik, sarana seperti buku teks, media pembelajaran, dan fasilitas pendukung belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan siswa. Sementara itu, pada aspek nonfisik, perangkat berupa rancangan pembelajaran, modul, dan instrumen evaluasi juga belum tersusun secara sistematis. Kekurangan ini menyebabkan proses pembelajaran kurang terstruktur dan berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Gaya pendampingan siswa yang tidak tepat sasaran di SDN 36 Manis Mata, Air Upas terlihat dari metode pembelajaran di kelas yang masih cenderung bersifat konvensional. Guru belum sepenuhnya mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa. Guru masih terlalu banyak menggunakan model ceramah. Selain itu, gaya komunikasi yang digunakan dalam interaksi dengan siswa masih bersifat satu arah sehingga kurang mendorong partisipasi aktif. Kondisi ini mengakibatkan siswa tidak memperoleh pendampingan yang optimal dalam mengembangkan potensi akademik maupun non-akademik.

Motivasi belajar siswa di SDN 36 Manis Mata, Air Upas masih tergolong rendah dan memerlukan perhatian khusus. Sebagian siswa menunjukkan kurangnya minat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan rendahnya keaktifan di kelas. Faktor lingkungan belajar yang kurang kondusif serta keterbatasan dukungan dari orang tua turut mempengaruhi semangat belajar siswa. Yuliani (2022) mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik siswa seringkali menjadi faktor utama keberlangsungan pendidikan meski dalam kondisi ekonomi terbatas. Perumusan metode pembelajaran guru yang tidak mempertimbangkan karakteristik gaya belajar siswa juga dapat menjadi salah satu faktor rendahnya motivasi belajar siswa.

Perencanaan program sekolah di SDN 36 Manis Mata, Air Upas masih belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan. Program yang dirancang cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya tepat sasaran pada kebutuhan peningkatan kompetensi guru dan pembelajaran siswa. Perumusan program

sekolah yang dilakukan dengan pemetaan kebutuhan juga diperlukan sehingga program yang dicanangkan sungguh tepat sasaran dalam meningkatkan mutu sekolah.

Konteks budaya masyarakat setempat memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kebiasaan hidup di SDN 36 Air Upas. Sebagian besar siswa berasal dari suku dayak yang memiliki tradisi dan pola kehidupan sederhana yang turut membentuk cara pandang mereka terhadap pendidikan. Nilai-nilai budaya yang lebih menekankan pada aspek pekerjaan praktis dibandingkan pendidikan formal seringkali mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kondisi ini menciptakan tantangan bagi sekolah dalam menanamkan pentingnya pendidikan sebagai bekal masa depan.

Tatanan sosial masyarakat di sekitar SDN 36 Manis Mata, Air Upas berperan penting dalam membentuk lingkungan pendidikan di sekolah tersebut. Struktur sosial yang masih kuat dengan ikatan kekeluargaan pada suku dayak menciptakan solidaritas tinggi di antara warga. Namun, pola interaksi sosial yang terbatas pada lingkup masyarakat lokal seringkali membatasi wawasan masyarakat terhadap pentingnya inovasi pendidikan. Kondisi ini berdampak pada minimnya dukungan optimal bagi sekolah dalam menjalankan program-program peningkatan mutu.

Pemilihan guru sebagai sasaran disebabkan karena guru memiliki peran utama dalam menyediakan pengajaran berkualitas, mengembangkan kurikulum relevan, dan mengelola pembelajaran yang efektif dan inovatif (Sunardi & Muallil, 2023), tetapi kondisi di SDN 36 Manis Mata, Air Upas belumlah mencapai tahap berkualitas. Orang tua dan masyarakat pun memiliki peran dalam memberikan sarana pendidikan lanjutan dalam lingkup mikro, misalnya akses buku, dan/atau keterampilan tertentu (Woolfolk, 2016). Kemudian, faktor eksternal (misalnya komite sekolah, pemerintah, dan lain sebagainya) memiliki peran yang krusial dalam melakukan tindakan manajemen sekolah, sebagaimana Jaenudin (2024) menyatakan bahwa keterlibatan pihak sekolah dalam manajemen pendidikan dapat memberikan efektivitas manajemen dan kinerja siswa secara lebih positif.

Sektor ekonomi masyarakat di sekitar SDN 36 Air Upas didominasi oleh pekerjaan di bidang pertanian, perkebunan, dan pertambangan bauksit. Kondisi ekonomi yang relatif rendah berpengaruh pada keterbatasan fasilitas pendukung pendidikan yang dapat disediakan orang tua bagi anak-anak mereka. Banyak siswa yang kurang memperoleh sarana belajar memadai, seperti buku tambahan atau perangkat teknologi, karena keterbatasan finansial keluarga. Situasi ini juga berdampak pada prioritas keluarga yang lebih mengutamakan kebutuhan dasar dibandingkan investasi dalam pendidikan.

Film yang akan diproduksi dirancang dalam bentuk film pendek berdurasi 10–20 menit atau film fiksi edukatif yang berbasis pada kisah nyata, sehingga mampu menghadirkan narasi yang dekat dengan realitas masyarakat di Kecamatan Air Upas. Nichols (2010) menyatakan bahwa film berfungsi sebagai representasi realitas yang berusaha menghadirkan pengalaman hidup sehari-hari dengan cara yang meyakinkan. Penggunaan media film dapat mempermudah pemahaman, memperkuat memori, serta menumbuhkan motivasi belajar melalui pengalaman nyata yang divisualisasikan (Arsyad, 2017). Maka dari itu, visualisasi film ini mengusung pendekatan natural dan realis yang berfokus pada kehidupan siswa dan guru di lingkungan sekolah yang terbatas. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi lapangan, serta rekaman aktivitas belajar, sehingga menghasilkan representasi yang autentik. Proses pengambilan gambar dan audio pada film ini menggunakan peralatan berupa kamera sebagai alat utama perekaman, penggunaan drone juga digunakan secara opsional guna menampilkan visualisasi wilayah secara lebih menyeluruh, mikrofon untuk memperjelas suara, serta lighting portable untuk membantu pencahayaan. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai sarana edukatif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan.

Film ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai situasi pendidikan di Kecamatan Air Upas, sehingga masyarakat dapat melihat langsung berbagai tantangan yang dihadapi di lapangan. Lebih dari sekadar dokumentasi, film ini juga berfungsi sebagai media kampanye sosial untuk mendorong perbaikan kualitas pendidikan melalui perhatian dan dukungan dari berbagai pihak. Sebagaimana dijelaskan oleh Syahputra (2016), film dapat digunakan sebagai media kampanye sosial untuk menyadarkan dan mengubah perilaku masyarakat terkait fenomena sosial tertentu. Selain itu, film merupakan *powerful tools* yang mampu memotivasi penonton untuk mengambil tindakan, mendorong transformasi sosial, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi (Pathak, 2024; Kinanti et al., 2025). Dalam hal ini, kontekstualisasi film ini ditujukan dengan menghadirkan kisah nyata siswa, guru, dan masyarakat, untuk menumbuhkan sikap empati dan kepedulian terkait fenomena yang terjadi di SDN 36 Manis Mata, Air Upas. Selain itu, film ini juga ditujukan untuk memotivasi generasi muda setempat agar tetap bersemangat dalam mengejar pendidikan, meskipun berada dalam keterbatasan, sehingga mereka memiliki harapan dan peluang yang lebih baik di masa depan.

Oleh karena itu, film dapat dijadikan sebagai media publikasi yang efektif untuk menggambarkan realitas pendidikan di Air Upas. Film Pendidikan yang dinyatakan oleh Oos M. Anwas (2023) dipandang sebagai representasi realitas sosial yang mampu menyajikan dramaturgi dan penokohan yang kuat, sehingga menjadi media yang potensial untuk membangun karakter dan kesadaran masyarakat. Melalui film, masyarakat luas dapat melihat langsung situasi yang dihadapi, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran, membangun kepedulian, serta mendorong perhatian baik dari pemerintah maupun pihak swasta dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan di wilayah tersebut (Baran, 2012).

Struktur Isi Produk Film

Pemilihan sebagai objek penelitian secara spesifik mengkaji film “*Batas Mimpi*” yang memiliki fokus utama pada permasalahan pendidikan yang berada di SDN 36 Manis Mata, Air Upas, Ketapang, Kalimantan Barat. Hal ini dilatarbelakangi karena adanya kesenjangan mencolok antara kekayaan ekonomi daerah dan kondisi pendidikan yang tertinggal. Kecamatan Air Upas menghasilkan keuntungan besar yang didapat dari perkebunan sawit dan tambang bauksit, namun kemajuan ekonomi ini tidak berdampak positif pada perkembangan pendidikan di wilayah tersebut. SDN 36 Manis Mata, Air Upas dipilih sebagai fokus karena sekolah ini menggambarkan adanya permasalahan pendidikan di daerah penghasil komoditas. Sekolah bisa disebut tidak layak karena hanya memiliki 2 gedung dimana setiap ruang kelas yang tidak memadai serta perpustakaan yang tidak memiliki buku bacaan layaknya perpustakaan hanya sebatas tumpukan buku LKS siswa yang sudah tidak digunakan, hingga kesenjangan ekonomi siswa yang terlihat dari perbedaan seragam dan sepatu. Kondisi yang paling memprihatinkan adalah terdapat banyak anak-anak di daerah ini harus berhenti sekolah atau mengurangi waktu belajar mereka untuk membantu orang tua bekerja di kebun atau ladang, meskipun sebenarnya mereka memiliki keinginan kuat untuk belajar dan meraih cita-cita. Fenomena ini menjadi dasar pengembangan produk media edukasi yang bertujuan mengangkat isu kesenjangan pendidikan di daerah penghasil komoditas utama Indonesia.

Film pendek “*Batas Mimpi*” memiliki tujuan untuk menggambarkan kondisi nyata situasi pendidikan di Kecamatan Air Upas, di mana sebagian siswa sering berhalangan menempuh pendidikan karena harus membantu orang tua mencari nafkah dan menghadapi keterbatasan ekonomi. Sebagaimana ditegaskan Tilaar (2009), pendidikan adalah investasi masa depan bangsa yang harus diupayakan untuk menjangkau seluruh anak tanpa terkecuali, maka pengembangan film ini diharapkan dapat menjadi media advokasi bagi pihak terkait untuk memperhatikan kebutuhan pendidikan setempat. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Nabila et.al., (2024), penggunaan film edukatif secara signifikan efektif dalam

meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, film ini juga berperan dalam memberikan motivasi kepada siswa, guru, dan masyarakat agar tetap berjuang di tengah berbagai keterbatasan. Tidak hanya itu, film ini dapat menjadi bahan edukasi bagi pihak luar untuk lebih memahami tantangan sekaligus potensi daerah, membuka peluang bagi terwujudnya dukungan yang lebih luas demi peningkatan kualitas pendidikan di Air Upas.

Dalam pelaksanaan dan pemanfaatan film pendek bertemakan pendidikan ini, terdapat dua kelompok sasaran utama yang menjadi fokus. Secara internal, film ini ditujukan kepada siswa, guru, orang tua, serta tokoh masyarakat di Kecamatan Air Upas. Sementara itu, secara eksternal film ini menyasar pemerintah daerah, dinas pendidikan, LSM, lembaga donor, dan masyarakat luas. Kehadiran film diharapkan mampu menumbuhkan motivasi dan memperkuat semangat kebersamaan di antara mereka. Hal ini dilakukan untuk memberikan keselarasan dalam pengembangan pendidikan anak secara internal dan juga eksternal.

Film "*Batas Mimpi*" mengisahkan tentang Aura, seorang anak dari pedalaman yang hidup sederhana bersama adik, ibu dan ayahnya. Aura menyimpan impian sederhana namun bermakna besar, yakni bersekolah seperti teman lain seusianya. Ia digambarkan sebagai sosok ceria dengan semangat belajar yang tinggi. Namun, kondisi keluarganya yang terbatas membuat impian itu tidak mudah diwujudkan. Setiap hari, Aura harus berhadapan dengan kenyataan bahwa untuk bisa bersekolah, ia membutuhkan biaya serta perlengkapan yang tidak selalu tersedia. Keinginannya untuk duduk di bangku sekolah bukan hanya sebatas cita-cita pribadi, tetapi juga cerminan harapannya agar masa depan bisa berubah lebih baik dibandingkan dengan kondisinya saat ini. Dengan harapan bahwa setiap anak dapat mendapatkan haknya untuk menempuh pendidikan yang layak. Disisi lain, Aura juga dihadapkan pada tanggung jawab yang cukup berat sebagai seorang anak. Ia harus ikut berladang untuk membantu ibunya mencari nafkah, sehingga waktu dan tenaganya sering terbagi antara kebutuhan keluarga dan mimpi pribadinya. Situasi ini menggambarkan dilema yang dialami banyak anak di pedalaman yaitu antara harapan untuk menuntut ilmu dan kewajiban untuk bertahan hidup. Alur film ini memperlihatkan dengan jelas bahwa di balik senyum dan semangat seorang anak, tersimpan tekad kuat serta perjuangan tanpa henti demi meraih pendidikan.

Dalam alur film, Aura tetap berusaha menjaga semangatnya. Ia membaca buku tua, bermain pura-pura menjadi guru untuk adiknya, dan terus bermimpi agar suatu hari bisa mengajar anak-anak lain. Harapan semakin terbuka ketika Yayasan Sekolah Paroki hadir, membawa buku, alat tulis, dan dukungan pendidikan. Momen itu menyalakan kembali semangat Aura dan teman-temannya untuk belajar lebih giat. Alur film ini memperlihatkan bagaimana di balik senyum seorang anak pedalaman tersimpan tekad kuat dan perjuangan tanpa henti demi meraih pendidikan. Kisah Aura bukan hanya potret pribadi, tetapi juga cerminan bahwa pendidikan masih menjadi mimpi besar bagi banyak anak di pelosok negeri, sekaligus pengingat bahwa setiap anak berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar.

Tokoh utama dalam film *Batas Mimpi* adalah Aura, seorang anak berusia 8 tahun dari keluarga sederhana di pedalaman. Pemilihan Aura sebagai tokoh utama karena sosok anak perempuan ini dapat menggambarkan realitas anak-anak di wilayah pedalaman yang penuh keterbatasan, tetapi tetap memiliki semangat tinggi untuk bersekolah. Kehidupan Aura yang dekat dengan alam, rumah sederhana, serta aktivitasnya membantu orang tua di rumah memperlihatkan keseharian anak-anak di desa. Hal ini membuat karakter Aura terasa autentik dan mewakili suara banyak anak yang tumbuh di situasi serupa. Dengan menghadirkan Aura, penonton diajak menyelami mimpi kecil yang lahir dari kesederhanaan, tetapi penuh makna.

Selain Aura, tokoh ayah, ibu, adik, dan relawan yayasan memperkaya alur cerita. Ayah digambarkan sebagai pekerja keras yang sehari-hari menganyam rotan, sesuai dengan latar belakang masyarakat desa yang mengandalkan hasil kebun, ladang, dan kerajinan tangan untuk

memenuhi kebutuhan keluarga. Sosok ibu hadir sebagai gambaran perempuan tangguh desa yang terbiasa bekerja di ladang atau kebun, sekaligus mendampingi anak-anaknya di rumah, memperlihatkan realitas mayoritas orang tua di pedalaman yang harus berjuang di tengah keterbatasan ekonomi. Kehadiran adik Aura juga penting karena ia ikut membantu pekerjaan rumah dan menjadi teman bermain serta “murid” saat Aura berkhayal menjadi guru, menegaskan kebersamaan dan harapan yang tumbuh dari lingkungan sederhana. Sementara itu, relawan yayasan hadir sebagai jembatan harapan, menggambarkan intervensi nyata yang membawa semangat baru bagi pendidikan di desa. Pemilihan tokoh-tokoh ini tidak hanya menambah kedalaman cerita, tetapi juga menegaskan pesan bahwa mimpi anak-anak pedalaman dapat tumbuh ketika didukung oleh keluarga, lingkungan, dan kesempatan yang tepat.

Film dimulai dengan *aerial shot (drone)* yang memperlihatkan hamparan Dusun Pengarangan dari atas. Terlihat deretan rumah panggung sederhana di antara lebatnya pepohonan sawit dan hutan. Kemudian menampilkan *medium shot* pada seorang masyarakat yang tengah membereskan rotan. Adegan berlanjut dengan *wide shot* anak-anak bermain di halaman tanah, berlari tanpa alas kaki dan tertawa riang. Selain itu, juga menampilkan kegiatan masyarakat disana seperti seorang warga yang sedang menimba air di sumur kayu tua. Kamera memperlihatkan gerakan tangan yang pelan namun tegas, lalu berpindah ke *close-up* ember kayu yang penuh air.

Setelah atmosfer kampung tergambar, adegan pertama memperkenalkan Aura bersama adik dan ibunya di ladang, berlatar pondok kecil dengan kindai (keranjang rotan) yang dipakai sehari-hari pergi ke ladang. Kamera *medium shot* memperlihatkan mereka bekerja, lalu berpindah ke *long shot* ketika Aura melihat anak-anak berseragam sekolah pulang melewati jalan setapak. Kontras emosional ditampilkan melalui *close-up* wajah Aura yang penuh kerinduan, sementara ibunya menatap lelah namun penuh kasih. Potret rumah panggung kayu menambah dimensi kehidupan keluarga di depannya, sang ayah terlihat *close-up* sedang menganyam rotan, menandakan kerja keras untuk menopang ekonomi keluarga.

Adegan berikutnya menampilkan interior rumah panggung sederhana, dengan kamera *tracking* dari ruang tengah menuju dapur. Latar dapur menampilkan tungku api tradisional, panci hitam berjelaga, pakaian bergelantungan, tumpukan kayu bakar, kenceng (tempayan), piring seng, dan periuk tanah. Kamera fokus pada *medium close-up* Aura meniup api dengan buluh, asap mengepul dan cahaya matahari masuk melalui celah dinding. Detail ini memberi tekstur visual yang kuat. Dialog intim dengan ibunya ditangkap dalam *close-up* wajah, menegaskan dilema antara kebutuhan hidup dan pentingnya sekolah.

Kamera kemudian bergeser ke sekolah sederhana dengan bangku kayu dan papan tulis pudar. Satu ruangan terbagi menjadi dua kelas hanya dengan sekat tipis, mencerminkan keterbatasan fasilitas. Dari kejauhan, *long shot* memperlihatkan Aura dan adiknya hanya bisa menghampiri dari luar, menatap teman-temannya yang sedang belajar. Kontras antara keinginan belajar dan realitas digambarkan dengan *zoom in* pada wajah Aura yang penuh semangat namun terhalang keadaan.

Pada adegan malam, rumah panggung kembali jadi latar dengan cahaya lampu pelita redup. Kamera menyorot *medium close-up* Aura membaca buku tua, kemudian *handheld shot* saat ia bermain sekolah-sekolahan bersama adiknya menggunakan lampu senter di kepala sebagai penerangan. Suasana berubah penuh harapan ketika Yayasan Sekolah Paroki datang *wide shot* memperlihatkan relawan membagikan buku di halaman sekolah, diikuti *close-up* wajah Aura yang berseri-seri. Film ditutup dengan *pan shot* seluruh kelas yang kini ceria, Aura mengangkat tangan bertanya, dan anak-anak aktif belajar. Akhirnya, *fade out* menampilkan senyum mereka disertai tulisan ajakan mendukung pendidikan anak pedalaman, menjadi penutup emosional yang kuat.

Pembahasan Umum Produk

Film “*Batas Mimpi*” dikembangkan melalui proses identifikasi masalah nyata di lapangan dengan mengacu pada prinsip penelitian dan pengembangan (R&D). Menurut Waruwu (2024), penelitian merupakan cara ilmiah untuk menyelesaikan persoalan manusia melalui langkah-langkah sistematis. Identifikasi masalah dilakukan pada kesenjangan yang tampak jelas antara besarnya pendapatan daerah Ketapang, Kalimantan Barat dari sektor perkebunan sawit dan tambang bauksit dengan kondisi pendidikan yang masih tertinggal di SDN 36 Manis Mata. Sebagaimana dijelaskan oleh Okpatrioka (2023), penelitian R&D dalam bidang pendidikan menekankan pentingnya pemetaan permasalahan kontekstual sebagai dasar pengembangan produk edukatif. Berdasarkan fenomena tersebut, film ini dirancang sebagai media edukasi untuk menyoroti isu kesenjangan pendidikan di daerah penghasil komoditas utama Indonesia serta meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya akses pendidikan yang merata. Penggunaan media interaktif dengan metode R&D terbukti efektif dalam permasalahan pembelajaran di lapangan. Sehingga memungkinkan peneliti untuk mentransformasi data lapangan menjadi narasi visual yang autentik dan persuasif (Junaidi et.al., 2023).

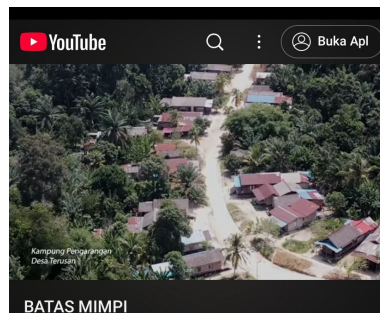
Tahap analisis kebutuhan dalam pendekatan R&D dilaksanakan melalui studi lapangan yang komprehensif pada situasi pendidikan di SDN 36 Manis Mata, Air Upas, Ketapang, Kalimantan Barat. Hasil identifikasi mengungkap adanya kesenjangan yang kontras, yakni potensi ekonomi daerah yang cukup besar dari sektor perkebunan sawit dan pertambangan bauksit tidak sejalan dengan realitas pendidikan yang masih tertinggal. Sari et.al, (2020) menyebut bahwa dalam model ADDIE untuk pengembangan media digital, tahap analisis diawali dengan studi literatur dan studi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata dalam konteks pembelajaran. Menurut Sugiyono (2019), tahap analisis kebutuhan merupakan pondasi penting dalam metodologi R&D untuk mengidentifikasi masalah nyata dan merancang solusi yang tepat. Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar empiris bagi pengembangan film “*Batas Mimpi*” yang tidak hanya menyajikan narasi edukatif, tetapi juga merefleksikan realitas kesenjangan pendidikan di daerah pedalaman.

Desain produk film “*Batas Mimpi*” mengadopsi pendekatan naratif personal melalui tokoh Aura sebagai representasi anak-anak pedalaman yang menghadapi dilema antara aspirasi pendidikan dan tanggung jawab ekonomi keluarga. Pemilihan protagonis berusia 8 tahun didasarkan pada teori psikologi perkembangan yang menunjukkan bahwa usia tersebut merupakan periode kritis pembentukan motivasi belajar dan identitas diri (Erikson, 1968 seperti dikutip dalam Santrock, 2023). Film sebagai media edukasi dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman dan perubahan target *audience* (Raodah & Handayani, 2022). Konstruksi karakter Aura sebagai *focal point* memungkinkan *audience* untuk membangun koneksi emosional dengan realitas pendidikan pedalaman, sekaligus menciptakan empati kolektif terhadap isu aksesibilitas pendidikan.

Pengembangan alur cerita film *Batas Mimpi* disusun dengan mengikuti struktur tiga babak klasik yang menekankan pada konflik internal dan eksternal tokoh utama. Proses pengembangan film *Batas Mimpi* ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama pra-produksi, produksi dan pasca-produksi peneliti menyusun skenario, storyboard, penentuan tokoh, serta pemilihan lokasi yang sesuai dengan realitas sosial masyarakat pedesaan. Pada babak pertama, latar belakang sosial-ekonomi keluarga Aura ditampilkan sebagai titik awal yang menegaskan adanya kontradiksi antara aspirasi bersekolah dengan keterbatasan finansial yang dihadapi. Babak kedua kemudian memperlihatkan mekanisme adaptif yang dilakukan Aura, seperti membaca buku lama serta bermain peran sebagai guru bagi adiknya, sebagai representasi dari daya juang anak pedalaman dalam menjaga semangat belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Okpatrioka (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis narasi mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa karena sifatnya yang kontekstual dan mudah

dipahami. Babak ketiga menghadirkan resolusi melalui kehadiran Yayasan Sekolah Paroki yang menjadi katalis bagi lahirnya harapan baru terhadap akses pendidikan di desa. Afifah dan Utami (2024) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, terutama di kelas rendah, berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung proses internalisasi nilai pendidikan. Dengan demikian, struktur naratif film tidak hanya menggambarkan realitas perjuangan anak pedalaman, tetapi juga memperlihatkan relevansi teoritis bahwa pendidikan yang efektif membutuhkan dukungan baik dari aspek naratif maupun komunikasi interpersonal.

Dalam film *Batas Mimpi*, pemilihan tokoh dilakukan agar sesuai dengan kehidupan nyata masyarakat pedesaan. Sosok ayah digambarkan sebagai penganyam rotan yang mencerminkan kondisi banyak kepala keluarga di daerah penghasil komoditas yang masih bekerja di sektor informal. Ibu hadir sebagai perempuan tangguh yang harus membagi peran antara bekerja di ladang dan mengurus anak, sehingga memperlihatkan realitas peran ganda perempuan di desa. Adik Aura berfungsi sebagai teman sekaligus “murid” dalam permainan sekolah-sekolahan, yang menunjukkan adanya proses berbagi pengetahuan di dalam keluarga. Selain itu, relawan yayasan ditampilkan sebagai pembawa harapan baru dengan menyediakan bantuan pendidikan, melambangkan peran penting pihak luar dalam membuka akses sekolah di daerah terpencil. Sejalan dengan temuan penelitian, film dokumenter yang mengangkat karakter nyata dan representatif dinilai lebih efektif dalam menyampaikan pesan sosial serta membangun kesadaran masyarakat tentang masalah pendidikan di pedesaan (Nurrahmah et.al., 2016)



Gambar 4. *aerial shot*

Aspek sinematografi dalam film *Batas Mimpi* mengimplementasikan pendekatan *documentary realism* dengan menekankan autentisitas visual melalui pengambilan gambar di lingkungan asli dan penggunaan *aerial shot* dari drone sebagai *establishing shot* yang menyampaikan konteks geografis dan sosial-ekonomi. Penelitian oleh Baihaqi et.al.,(2025) membuktikan bahwa teknik *Bird's-Eye View* berbasis drone dapat secara signifikan meningkatkan kualitas narasi visual dan persepsi spasial audiens dalam film dokumenter. Dalam ranah yang serupa, Li (2024) mengkaji bagaimana teknik sinematografi dari udara membentuk pengalaman geografis dan identitas lokal dalam dokumenter *Aerial China*. Hal ini diperkuat oleh model autentisitas dokumenter yang dikemukakan oleh Li (2025), yang menekankan pentingnya menyampaikan realitas objektif secara visual sebagai fondasi komunikasi yang kredibel. Kombinasi pendekatan tersebut menjadikan sinematografi *Batas Mimpi* tidak semata estetika, melainkan instrumen penting untuk membangun hubungan emosional dengan penonton sekaligus memvalidasi representasi sosial dan geografis yang realistis.

	
Gambar 5. Perkebunan Sawit	Gambar 6. Rumah Panggung
	
Gambar 7. Sekolah Sederhana	Gambar 8. Dapur Tungku Api

Latar setting dalam film “*Batas Mimpi*” dirancang mencakup tiga lingkungan utama, yaitu rumah panggung tradisional, perkebunan sawit, dan sekolah sederhana, yang masing-masing merepresentasikan aspek domestik, ekonomi, dan pendidikan dari kehidupan anak pedalaman. Rumah panggung dengan interior tradisional seperti tungku api dan tempayan berfungsi sebagai representasi ruang domestik yang autentik, sehingga memunculkan kedekatan emosional bagi penonton dengan latar budaya serupa. Ladang perkebunan dengan pondok kecil serta keranjang rotan menggambarkan ruang kerja tempat anak-anak terlibat dalam aktivitas ekonomi subsisten keluarga. Sementara itu, sekolah dengan bangku kayu dan papan tulis pudar menjadi simbol keterbatasan infrastruktur pendidikan di daerah rural. Pemilihan setting ini sejalan dengan prinsip dalam penelitian Valentri et.al., (2024) yang menekankan pentingnya analisis konteks dan latar belakang budaya siswa dalam tahap analisis kebutuhan ADDIE untuk menghasilkan media pembelajaran yang relevan. Lebih lanjut, penelitian Nurrahmah et al. (2024) menunjukkan bahwa pemetaan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya melalui observasi serta wawancara di wilayah rural memberikan gambaran autentik yang perlu diintegrasikan dalam pengembangan media pendidikan berbasis R&D. Dengan demikian, penggunaan latar setting dalam film tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang memperkuat relevansi dan efektivitas media dalam menyampaikan pesan pendidikan.

Desain pencahayaan dalam film “*Batas Mimpi*” menerapkan strategi *natural lighting* yang alami, dengan intervensi minimal agar tetap menghadirkan nuansa visual otentik dan resonansi emosional. Cahaya matahari sebagai sumber utama pada adegan luar ruangan menciptakan warm tone, sedangkan lampu pelita di malam hari menghasilkan efek *dramatic chiaroscuro*, memberikan kontras visual yang kuat dan memperdalam suasana naratif. Selain

itu, cahaya senter yang digunakan Aura saat bermain sekolah-sekolahan berfungsi sebagai metafora visual semangat belajar yang tidak padam meski dalam keterbatasan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan dalam studi *The Effects of Film Illumination Hues – An Exploration Study*, yang menunjukkan bahwa *warm light hues* dan *cold hues* dapat secara signifikan mempengaruhi persepsi audiens terhadap suasana serta mood karakter film (Yousry Matbouly, 2020). Penelitian lain tentang penerapan *daylighting* dalam ruang kelas menekankan pentingnya kualitas cahaya alami yang optimal untuk kenyamanan visual dan keterlibatan kognitif indikator esensial dalam menyampaikan pesan edukatif melalui film (Setiati & Budiarto, 2021). Dengan demikian, rancangan lighting pada “*Batas Mimpi*” bukan hanya mendukung estetika visual, tetapi juga memperkuat narasi emosional dan edukatif secara kohesif dan konsisten dengan prinsip inovasi media dalam metode R&D.

Desain suara dalam film “*Batas Mimpi*” secara dominan menggunakan beberapa instrumen musik menyedihkan dan dramatis serta alam sebagai media utama untuk mendukung narasi dan meningkatkan keterlibatan emosional audiens. Musik latar yang lembut dan melodius hadir untuk mengiringi dinamika kehidupan sehari-hari Aura serta memperkuat momen-momen klimaks emosional tanpa mengganggu realisme cerita. Strategi ini sejalan dengan temuan Ázmi et.al., (2023) yang menunjukkan bahwa *background music* secara signifikan mampu meningkatkan perhatian, fokus, memori, dan suasana hati dalam media audiovisual. Lebih lanjut, kajian Chong et.al., (2024) menegaskan bahwa musik memiliki fungsi regulatif terhadap emosi yang dikenal sebagai *music emotion regulation* yang berdampak positif pada stabilitas emosional audiens serta meningkatkan keterlibatan afektif dalam pengalaman menonton. Oleh karena itu, dominasi instrumen musik dalam desain suara “*Batas Mimpi*” bukan hanya sekadar estetis, tetapi juga strategis secara pedagogis karena memperkuat *emotional engagement* sekaligus memfasilitasi pengalaman sinematik yang edukatif.

Film “*Batas Mimpi*” sebagai hasil akhir dari metodologi *Research and Development (R&D)* berfungsi sebagai media edukasi publik yang menyajikan realitas kesenjangan pendidikan di daerah rural penghasil komoditas, sekaligus mengadvokasi perlunya intervensi sistemik untuk memperbaiki akses pendidikan. Narasi film ini menggabungkan kisah personal seorang anak dengan komentar sosial yang lebih luas, sehingga mampu menghadirkan edukasi publik sekaligus membangun empati sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Gustina dan Dewi (2024) yang menjelaskan bahwa produk R&D dalam bidang pendidikan harus melalui validasi empiris agar mampu menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Selain itu, penelitian Nurrahmah et.al., (2024) menunjukkan bahwa media berbasis visual dapat memperkuat representasi pengalaman pendidikan masyarakat rural dan berkontribusi pada pembangunan komunitas melalui penyadaran kolektif. Pendekatan ini juga didukung oleh Fadilah et.al., (2024) yang menekankan pentingnya *needs analysis* dalam pengembangan media pembelajaran untuk memastikan relevansi konten terhadap konteks sosial dan ekonomi. Dengan demikian, film “*Batas Mimpi*” tidak hanya menjadi produk kreatif, tetapi juga berkontribusi pada literatur akademik mengenai peran media audiovisual sebagai sarana intervensi sosial, khususnya dalam meningkatkan kesadaran publik tentang isu pendidikan di wilayah 3T.

Penilaian Film

Tabel 3. Hasil Validasi

<i>Expert Judgement</i>						
Indikator	P1	P2	P3	Total	Rata-Rata	Kategori
Indikator 1	4	5	4	13	4.33	Sangat Baik
Indikator 2	4	5	5	14	4.67	Sangat Baik
Indikator 3	4	4	4	12	4.00	Baik
Indikator 4	4	4	4	12	4.00	Baik
Indikator 5	4	3	4	11	3.67	Baik
Indikator 6	4	4	4	12	4.00	Baik
Indikator 7	5	5	4	14	4.67	Sangat Baik
Indikator 8	4	3	4	11	3.67	Baik
Indikator 9	4	4	4	12	4.00	Baik
Indikator 10	4	5	4	13	4.33	Sangat Baik
Indikator 11	4	5	4	13	4.33	Sangat Baik
Indikator 12	4	5	4	13	4.33	Sangat Baik
Indikator 13	4	3	5	12	4.00	Baik
Indikator 14	5	3	5	13	4.33	Sangat Baik
Indikator 15	5	4	4	13	4.33	Sangat Baik
Indikator 16	5	4	5	14	4.67	Sangat Baik
Indikator 17	4	4	4	12	4.00	Baik
Indikator 18	4	5	5	14	4.67	Sangat Baik
Indikator 19	4	5	4	13	4.33	Sangat Baik
Indikator 20	4	4	4	12	4.00	Baik
Indikator 21	4	4	4	12	4.00	Baik
Indikator 22	4	5	4	13	4.33	Sangat Baik
Indikator 23	4	4	4	12	4.00	Baik
Indikator 24	5	4	4	13	4.33	Sangat Baik
Indikator 25	4	4	4	12	4.00	Baik
Total				312	4.16	Sangat Baik

Secara keseluruhan, hasil validitas memiliki hasil dalam kategori sangat baik. Produk yang berupa film pendek “Batas Mimpi”. Telah memenuhi kriteria kualitas baik dari segi isi, teknis, maupun produksi. Penilaian para validator juga memperkuat bahwa film pendek ini layak digunakan sebagai media yang mampu memberikan wawasan, inspirasi, sekaligus dampak positif bagi perkembangan pendidikan terutama di daerah 3T.

Film pendek “Batas Mimpi” ini diharapkan untuk mendapat peningkatan kualitas pembelajaran, terkhusus di daerah 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal), sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai pendidikan di wilayah dengan basis komoditas. Dengan demikian, produk ini bukan hanya memiliki nilai informatif, tetapi juga edukatif dan motivatif bagi masyarakat luas, pendidik, maupun peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengembangan produk, film pendek “Batas Mimpi” telah memenuhi kriteria kelayakan sebagaimana bisa dikembangkan untuk menghadirkan gambaran nyata pendidikan di daerah Manis Mata, Air Upas. “Batas Mimpi” dikembangkan sebagai media yang dapat menggambarkan kondisi nyata di SDN 36 Manis Mata, Kecamatan Air Upas, Ketapang, Kalimantan Barat. Film ini merupakan film yang tercipta karena fenomena

kesenjangan antara potensi ekonomi daerah (dominasi perkebunan sakit dan pertambahan bauksit) dengan kondisi pendidikan yang masih tertinggal. Melalui pendekatan R&D (*Research and Development*) dengan metode ADDIE, film ini diproduksi secara sistematis untuk merepresentasikan fenomena nyata. Narasi film difokuskan pada kisah seorang tokoh bernama Aura yang bercita-cita untuk dapat bersekolah meski harus menghadapi keterbatasan ekonomi keluarga dan minimnya infrastruktur yang ada di sekolah.

Secara penilaian teknis, film “Batas Mimpi” telah divalidasi menggunakan metode Kappa untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas terkait visualisasi, audio, sinematografi, dan penyutradaraan. Maka, film ini dapat dikatakan layak sebagai media edukatif, informatif, sekaligus advokatif dalam peningkatan kesadaran publik mengenai kesenjangan pendidikan yang ada di SDN 36 Manis Mata, Air Upas. Film “Batas Mimpi” diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi saja, tetapi alat propaganda untuk membangkitkan empati, mendorong kepedulian, dan memberikan inspirasi dari berbagai pihak untuk memperbaiki kualitas pendidikan, khususnya di daerah Air Upas.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, film ini diharapkan dapat memperluas jaringan lokasi terutama ditujukan kepada pemerintah agar memperhatikan akses pendidikan di daerah 3T. Sehingga di daerah tersebut memiliki akses pendidikan yang layak dan terstruktur pada pemerataan pendidikan.

Daftar Pustaka

Afifah, Z., & Utami, D. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3), 123-133.

Anwar. (2018). *Partisipasi masyarakat dalam pendidikan di daerah*. Jurnal Pendidikan, 19(2), 101–112.

Anwas, O, M. (2023). Film pendidikan sebagai representasi realitas sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(1), 12–25.

Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Azmi, M. T. F. B. K., Tse-Kian, N., & Rashid, F. N. (2023). Music Matters: The Role of Background Music in Improving Students’ Attention and Learning Outcomes. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(3), 1898-1908.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang. (2024). *Kecamatan Air Upas dalam Angka 2024*. Ketapang: BPS Kabupaten Ketapang.

Baran, S. J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika

Baihaqi, R. R., Koswara, I., & Subekti, P. (2025). The Utilization of Drones with Bird Eye View Techniques in the 'Anthropogenic Sea' Documentary Film to Improve the Quality of Visual Narrative and Spatial Perception of the Audience. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 4(11), 1661-1678.

Bedah Buku Film Sebagai Proses Kreatif. (n.d.). Intranpublishing.com. Retrieved September 9, 2025, from <http://intranpublishing.com/bedah-buku-film-sebagai-proses-kreatif/>

Bordwell, D., & Thompson, K. (2017). *Film art: An introduction* (11th ed.). McGraw-Hill Education.

Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.

Chong, H. J., Kim, H. J., & Kim, B. (2024). Scoping Review on the Use of Music for Emotion Regulation. *Behavioral Sciences*, 14, 1-29.

Nabila, D., Ningsih, R., & Ratnawati, V. (2024). *EFEKTIVITAS SINEMA EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMKN 1 KERTOSONO. SKRIPSI*. Universtias Nusantara PGRI Kediri.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.

Dancyger, K. (2018). *The technique of film and video editing: History, theory, and practice* (6th ed.). Routledge.

Ekawati, I. (2017). Pengembangan Film Dokumenter sebagai Media Pembelajaran Submateri Gangguan Sistem Ekskresi Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(7), 216886. <https://www.neliti.com/publications/216886/pengembangan-film-dokumenter-sebagai-media-pembelajaran-submateri-gangguan-siste>

Fadilah, U., Pursitasari, I. D., & Rubini, B. (2024, November). Needs Analysis to Develop Learning Media Based on Scientific Literacy. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(11), 9846-9852.

Gustina, Z., Husnayayin, A., & Dewi, D. E. C. (2024, Desember). KARAKTERISTIK DAN LANGKAH-LANGKAH METODE PENELITIAN RESEARCH AND DEVELOPMENT (BORG & GALL) DALAM PENDIDIKAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 490-501.

Hidayat, T., & Mukhlis. (2021). Pengaruh sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 233–242.

Ilmiyah, L., Khotimah, H., & Aryani, N. R. (2021). Pendidikan di daerah terpencil: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 77–89.

Irawanto, B., & Octastefani, T. (2019, April 22). FILM DOKUMENTER SEBAGAI KATALIS PERUBAHAN SOSIAL STUDI KASUS AMBON, ACEH, DAN BALI. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 107-119.

Jaenudin. (2024). Keterlibatan masyarakat dalam manajemen sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 25–38.

Judijanto, L., Muhammadiyah, M.U., Utami, R.N., Suhirman, L., Laka, L., Boari, Y., & Yunus, M. (2024). *Metodologi Research and Development: Teori dan Penerapan Metodologi RnD*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Junaidi, A., Bakir, & Anwari. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Kodular di Sekolah Dasar dengan Metode Research Development (Studi Kasus SD Negeri Bangkes 04 Kadur). *Jurnal Tiarsie*, 20(4), 91-96.

Kinanti, D. A. N., Tantri, A. A. S., & Dewantara, I. P. M. (2025). Penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran menulis teks ulasan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(1), 29 - 38.

Li, X. (2025). The Three Dimensions of Authenticity in Documentary Production. *Frontiers in Art Research*, 7(5), 93-97.

Li, Y. (2024). The Presentation of Local Landscapes and the Construction of the National Image in the Documentary "Aerial China" --An Investigation Based on Geography of Media. *Frontiers in Humanities and Social Sciences*, 4(8), 265-271.

Maula, I., Irwandi, Sari, A. L., Sarimin, D. S., & Rondonuwu, R. H.S. (2023, Mei-Agustus). Pendidikan untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak. *Journal on Education*, 05(04), 13153-13165.

Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). Sage.

Molenda, M. (2015). In search of the elusive ADDIE model. *Performance Improvement*, 54(2), 40-42.

Nichols, B. (2010). *Introduction to Documentary*. Indiana University Press.

Nichols, B. (2017). *Introduction to documentary* (3rd ed.). Indiana University Press.

Nikmah, K. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan pada Mata Kuliah Studi Arsip untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *ASANKA Journal of Social Science and Education*, 4(1), 26–33. <https://doi.org/10.21154/asanka.v4i1.5912>

- Nugroho, Sunardi, & Muallil. (2023). Peran guru dalam inovasi pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Modern*, 14(2), 55–70.
- Nurrahmah, Zamroni, & Sumarno. (2016). AN ETNOGRAPHIC STUDY OF ELEMENTARY EDUCATION IN THE RURAL AREA OF DOMPU COUNTY, THE PROVINCE OF WEST NUSA TENGGARA. *Research and Evaluation in Education*, 2(1), 79-91.
- Okpatrioka, O. (2023, Maret). Research And Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan. *DHARMA ACARIYA NUSANTARA : Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 86-100.
- Pathak, R. (2024). Documentary as a tool for social transformation. *International Journal of Visual Studies*, 18(3), 199–212.
- Pratama, R. (2019). Hambatan geografis dan pemerataan pendidikan di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 66–74.
- Purba, J. H. V., & Sipayung, T. (2018). PERKEBUNAN KELAPA SAWIT INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *Masyarakat Indonesia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 43(1), 81-94. <https://doi.org/10.14203/jmi.v43i1.717>
- Putra, R. H., Al-Farid, I. A., Purwanto, E., Hidayatullah, K. R., & Anugrah, M. R. P. (2025, Agustus 31). Film Dokumenter sebagai Alat Edukasi Budaya untuk Pembangunan Komunitas. *Jurnal Desain Komunikasi Visua*, 2(3), 1-13.
- Pramaggiore, M., & Wallis, T. (2011). *Film: A critical introduction* (3rd ed.). Laurence King Publishing.
- Rabiger, M. (2014). *Directing the documentary* (6th ed.). Focal Press.
- Raodah, & Handayani, L. (2022, Februari). Media Sebagai Edukasi Intervensi Promosi Kesehatan Masyarakat di Indonesia. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 5(2), 123-133.
- Rabiger, M. (2014). *Directing the documentary* (6th ed.). Focal Press.
- Santosa, H. (2019). Inovasi Pendayagunaan Arsip Melalui Film Dokumenter sebagai Media Edukas. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 12(2), 100-119.
- Sari, N. F., Ahmad, D., & Nurpahmi, S. (2020). DEVELOPING INSTRUCTIONAL MATERIALS BASED ON INQUIRY LEARNING MODEL. *English Language Teaching for EFL Learners Journal*, 2(1), 54-68.
- Santrock, J. W. (2023). *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education.
- Setiadi, T. W., & Budiarto, A. (2021). Optimization of lighting design in classroom for visual comfort (Case Study : Universitas Tridinanti Palembang Tower). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi. (2020). Tantangan guru di daerah terpencil: Antara beban kerja dan dedikasi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 7(2), 89–100.
- Sonnenschein, D. (2001). *Sound design: The expressive power of music, voice and sound effects in cinema*. Michael Wiese Productions.
- Syahputra, A. (2016). *Film dokumenter sebagai media kampanye sosial* (Skripsi, Universitas Sumatera Utara).
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Valentri, A., Rahayu, M., & Ariestika, E. (2024). Development of Teaching Materials for Writing Narrative Texts Based on Local Wisdom for Primary School Students. 6(2), 137-144. *International Research-Based Education Journal*, 6(2), 137-144.

Waruwu, M. (2024, Mei). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220-1230. : <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>

Yousry Matbouly, M. M. (2020). The Effects of Film Illumination Hues – An Exploration Study. *CINEJ CINEMA JOURNAL*, 8(2), 354-376.

Yuliani, R. (2022). Motivasi intrinsik siswa dalam keberlangsungan pendidikan di daerah miskin. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 34–47.